

Pengaruh Penerapan Psak 72 Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Perusahaan Terbuka: Literature Review

Piter Arson Welay^{1*}, Bella Sianka Sulistyowati²

¹Program Studi Akuntansi, PSDKU Universitas Pattimura Kabupaten Kepulauan Aru

²Program Studi Akuntansi, PSDKU Universitas Pattimura Kabupaten Kepulauan Aru

¹piterwelay@gmail.com, ²bellasiankas@gmail.com

Abstract

This study is a systematic literature review aiming to synthesize empirical findings on the effect of PSAK 72 implementation on the quality of financial statements of publicly listed companies in Indonesia, focusing on two dimensions: value relevance and earnings management. Employing a qualitative systematic review approach, 15 peer-reviewed articles published between 2020 and 2025 were analyzed. The findings reveal that PSAK 72 improves transparency and comparability but reduces the value relevance of earnings and earnings per share in the property and construction sectors, while earnings management practices do not show significant reduction post-implementation. The impact varies across industrial sectors, with the property sector experiencing the most significant consequences. These findings imply the need for more specific sectoral guidance and enhanced governance mechanisms to maximize the benefits of the new standard.

Article Received:

May 9th, 2026

Article Revised:

May 31st, 2026

Article Published:

June 1st, 2026

Keywords:

PSAK 72, IFRS 15, value relevance, earnings management, systematic literature review

***Correspondence:**

piterwelay@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan systematic literature review yang bertujuan untuk mensintesis temuan-temuan empiris tentang pengaruh penerapan PSAK 72 terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan terbuka di Indonesia, dengan fokus pada dua dimensi: relevansi nilai dan manajemen laba. Menggunakan pendekatan systematic review, 15 artikel jurnal bereputasi yang terbit antara 2020 dan 2025 dianalisis. Hasil sintesis menunjukkan bahwa PSAK 72 meningkatkan transparansi dan daya banding, namun cenderung menurunkan relevansi nilai laba dan earnings per share pada sektor properti dan konstruksi. Praktik manajemen laba tidak mengalami penurunan signifikan pascaimplementasi. Dampak PSAK 72 bervariasi antarsektor, dengan sektor properti paling terdampak. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya panduan sektoral yang lebih spesifik dari otoritas standar serta penguatan tata kelola perusahaan.

Artikel Diterima:

9 Mei 2026

Artikel Revisi:

31 Mei 2026

Artikel Dipublikasi:

1 Juni 2026

Kata Kunci:

PSAK 72, IFRS 15, relevansi nilai, manajemen laba, systematic literature review

***Korespondensi:**

piterwelay@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Konvergensi standar akuntansi keuangan Indonesia dengan International Financial Reporting Standards (IFRS) merupakan komitmen strategis yang telah berlangsung lebih dari satu dekade. Puncaknya, pada 1 Januari 2020, tiga standar baru diberlakukan secara simultan: PSAK 71 tentang Instrumen Keuangan, PSAK 72 tentang Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan, dan PSAK 73 tentang Sewa. Di antara ketiganya, PSAK 72 yang diadopsi dari IFRS 15 Revenue from Contracts with Customers membawa perubahan paling fundamental karena menyentuh hampir seluruh entitas bisnis yang memiliki kontrak dengan pelanggan. Standar ini menggantikan PSAK 23 (Pendapatan), PSAK 34 (Kontrak Konstruksi), dan beberapa interpretasi terkait yang selama ini menjadi landasan pengakuan pendapatan di Indonesia selama puluhan tahun. Perubahan mendasar yang dibawa PSAK 72 adalah pergeseran basis pengakuan pendapatan dari pendekatan risiko dan manfaat (risk and rewards approach) menjadi pendekatan transfer pengendalian (transfer of control approach). Dalam kerangka baru ini, pendapatan diakui ketika atau selama entitas memenuhi kewajiban pelaksanaan dengan mengalihkan barang atau jasa yang dijanjikan kepada pelanggan. PSAK 72 memperkenalkan model lima langkah yang sistematis: (1) identifikasi kontrak dengan pelanggan, (2) identifikasi kewajiban pelaksanaan dalam kontrak, (3) penentuan harga transaksi, (4) alokasi harga transaksi ke setiap kewajiban pelaksanaan, dan (5) pengakuan pendapatan ketika kewajiban pelaksanaan

terpenuhi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2019). Model ini menuntut analisis kontrak yang lebih mendalam, estimasi imbalan variabel yang lebih kompleks, serta pengungkapan yang jauh lebih rinci dibandingkan standar sebelumnya.

Ekspektasi yang melekat pada PSAK 72 adalah peningkatan transparansi dan daya banding laporan keuangan. Dengan pengungkapan yang lebih granular tentang sifat, jumlah, waktu, dan ketidakpastian pendapatan serta arus kas dari kontrak dengan pelanggan, investor diharapkan memperoleh informasi yang lebih relevan untuk pengambilan keputusan. Namun, karakteristik principle-based dari standar ini juga menimbulkan kekhawatiran. Professional judgment yang luas diperlukan dalam setiap tahap model lima langkah—mulai dari mengidentifikasi kewajiban pelaksanaan yang terpisah, mengestimasi imbalan variabel, hingga menentukan waktu pengakuan pendapatan. Kompleksitas ini berpotensi menurunkan komparabilitas karena perbedaan interpretasi antarperusahaan, serta membuka ruang diskresi manajerial yang dapat dimanfaatkan untuk manajemen laba.

Sejumlah penelitian empiris telah dilakukan untuk mengevaluasi dampak PSAK 72 di Indonesia, namun hasilnya masih terfragmentasi dan seringkali kontradiktif. Mubarika dan Handayani (2022) menemukan bahwa informasi laba pasca-PSAK 72 memiliki relevansi nilai yang lebih tinggi terhadap harga saham, namun nilai buku ekuitas justru kehilangan relevansinya. Sebaliknya, Florensia dan Purba (2024) melaporkan penurunan signifikan pada relevansi nilai laba, earnings per share (EPS), dan book value per share (BVPS) karena kompleksitas standar memicu perbedaan penilaian profesional. Pada dimensi manajemen laba, Nalurita dan Setyawan (2025) tidak menemukan pengaruh signifikan implementasi PSAK 72 terhadap manajemen laba secara agregat, sedangkan Saputra dan Catur (2024) mendeteksi indikasi peningkatan manajemen laba pada perusahaan properti dan real estat yang berada dalam kondisi financial distress.

Variasi temuan ini menimbulkan pertanyaan kritis: bagaimana sebenarnya pengaruh bersih PSAK 72 terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia? Apakah dampaknya seragam di semua sektor, ataukah terdapat variasi yang signifikan berdasarkan karakteristik industri? Pertanyaan-pertanyaan ini belum terjawab secara tuntas karena belum adanya sintesis sistematis yang mengintegrasikan temuan-temuan yang ada. Kebanyakan studi sebelumnya bersifat parsial—baik dalam hal dimensi kualitas yang diukur, periode pengamatan, maupun sektor yang diteliti.

Artikel ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui sebuah systematic literature review terhadap artikel-artikel empiris yang membahas dampak PSAK 72 di Indonesia, yang terbit antara 2020 dan 2025. Secara spesifik, artikel ini akan mensintesis temuan-temuan yang ada ke dalam dua dimensi utama kualitas laporan keuangan—relevansi nilai dan manajemen laba—serta mengidentifikasi variasi dampak antarsektor industri. Dengan melakukan sintesis komprehensif, artikel ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh, mengidentifikasi pola-pola yang konsisten maupun kontradiksi yang masih perlu dijelaskan, serta merumuskan rekomendasi bagi otoritas standar, praktisi, dan peneliti selanjutnya.

B. LITERATUR REVIEW DAN HIPOTESIS

Kerangka Konseptual Kualitas Laporan Keuangan

Kualitas laporan keuangan adalah konsep multidimensi yang dalam kerangka IASB diturunkan dari dua karakteristik kualitatif fundamental: relevansi dan representasi tepat (Ikatan Akuntan Indonesia, 2019). Relevansi mensyaratkan bahwa informasi akuntansi harus mampu membuat perbedaan dalam keputusan yang diambil oleh pengguna, baik sebagai nilai prediktif, nilai konfirmatif, maupun keduanya. Representasi tepat menuntut agar informasi akuntansi menyajikan secara lengkap, netral, dan bebas dari kesalahan substansi ekonomi dari transaksi yang mendasarinya. Kedua karakteristik ini saling melengkapi; informasi yang relevan tetapi tidak direpresentasikan dengan tepat dapat menyesatkan, demikian pula sebaliknya. Dalam literatur akuntansi empiris, relevansi nilai (value relevance) merupakan proksi yang paling banyak digunakan untuk mengukur karakteristik relevansi. Model valuasi Ohlson (1995) menjadi kerangka teoretis utama yang menghubungkan harga saham dengan dua variabel akuntansi fundamental: laba per saham (EPS) dan nilai buku per saham (BVPS). Jika informasi akuntansi memiliki relevansi nilai, maka perubahan pada EPS dan BVPS akan berkorelasi signifikan dengan perubahan harga saham. Sebaliknya, manajemen laba (earnings management) sering digunakan sebagai proksi negatif dari representasi tepat. Manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan diskresi dalam pelaporan keuangan dan dalam penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, baik untuk menyesatkan pemangku kepentingan tentang kinerja ekonomi perusahaan maupun untuk memengaruhi hasil kontraktual yang bergantung pada angka akuntansi (Dechow et al., 1995).

Dampak Teoretis PSAK 72

Penerapan PSAK 72 secara teoretis dapat memengaruhi kualitas laporan keuangan melalui dua jalur yang saling bertentangan. Jalur pertama adalah jalur transparansi. Model lima langkah yang terstruktur memaksa entitas untuk menganalisis kontrak secara lebih mendalam, mengidentifikasi kewajiban pelaksanaan yang sebelumnya mungkin tersembunyi dalam kontrak bundling, dan mengalokasikan harga transaksi berdasarkan harga jual berdiri sendiri relatif. Pengungkapan yang disyaratkan—termasuk disagregasi pendapatan, saldo kontrak, dan kewajiban pelaksanaan yang belum terpenuhi—memberikan informasi yang jauh lebih kaya kepada investor. Dengan demikian, relevansi nilai informasi akuntansi seharusnya meningkat karena investor memperoleh sinyal yang lebih akurat tentang arus kas masa depan. Jalur kedua adalah jalur kompleksitas. Sifat principle-based PSAK 72 menuntut professional judgment yang signifikan pada

hampir setiap tahap. Misalnya, dalam menentukan apakah suatu kontrak memiliki kewajiban pelaksanaan yang terpisah atau merupakan satu kesatuan, manajemen harus membuat pertimbangan yang dapat berbeda antarperusahaan untuk transaksi yang secara ekonomi serupa. Demikian pula, estimasi imbalan variabel—seperti bonus kinerja, denda keterlambatan, atau klaim kontrak—memerlukan estimasi probabilitas yang rentan terhadap bias manajerial. Kompleksitas ini dapat menimbulkan variasi estimasi yang menurunkan daya banding dan relevansi nilai, sekaligus membuka peluang bagi manajemen laba oportunistik.

Bukti Empiris Internasional dan Nasional

Penelitian di tingkat internasional memberikan gambaran yang beragam. Altaji dan Alokdeh (2019) menemukan bahwa implementasi IFRS 15 meningkatkan kualitas informasi akuntansi di pasar modal Timur Tengah, yang diukur melalui peningkatan relevansi nilai dan ketepatanwaktuan pengakuan pendapatan. Namun, Cordazzo dan Rossi (2019) melaporkan temuan yang berlawanan di Italia, di mana relevansi nilai laba justru menurun pasca-IFRS 15 karena variasi estimasi yang tinggi antarperusahaan. Di Indonesia, pola kontradiksi serupa muncul. Mubarika dan Handayani (2022) mendokumentasikan bahwa pasca-PSAK 72, informasi laba memiliki relevansi nilai yang lebih tinggi terhadap harga saham, sementara informasi nilai buku ekuitas kehilangan relevansinya. Temuan ini mengindikasikan bahwa investor lebih mengandalkan informasi laba yang dihasilkan dari model pengakuan pendapatan baru. Sebaliknya, Florensia dan Purba (2024) menemukan penurunan signifikan pada koefisien regresi EPS dan BVPS terhadap harga saham, yang menunjukkan bahwa kompleksitas PSAK 72 justru menurunkan relevansi nilai secara keseluruhan. Perbedaan hasil ini mungkin disebabkan oleh perbedaan sampel, periode pengamatan, atau spesifikasi model yang digunakan, namun secara kolektif menunjukkan bahwa dampak PSAK 72 terhadap relevansi nilai masih belum konklusif. Pada dimensi manajemen laba, Nalurita dan Setyawan (2025) melakukan studi komparatif pada berbagai sektor dan menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat manajemen laba sebelum dan sesudah implementasi PSAK 72. Namun, studi mereka juga mencatat korelasi negatif yang lemah, mengindikasikan bahwa standar baru mungkin memiliki efek menekan yang moderat. Saputra dan Catur (2024) memberikan nuansa penting: pada perusahaan properti dan real estat yang berada dalam kondisi financial distress, manajemen laba justru meningkat pasca-PSAK 72. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan keuangan dapat memicu perilaku oportunistik yang memanfaatkan ruang diskresi yang disediakan oleh standar baru. Adella dan Dewi (2021) juga menemukan indikasi serupa pada perusahaan konstruksi, di mana kompleksitas estimasi imbalan variabel memberikan fleksibilitas bagi manajemen untuk mengatur waktu dan jumlah pengakuan pendapatan. Berdasarkan tinjauan teoretis dan empiris di atas, terlihat bahwa temuan-temuan yang ada masih terfragmentasi dan kontradiktif. Oleh karena itu, diperlukan sintesis sistematis untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, yaitu mengenai dampak PSAK 72 terhadap relevansi nilai, manajemen laba, serta variasi antarsektor.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review* (SLR) dengan mengacu pada panduan PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). Metode ini dipilih karena kemampuannya untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis secara sistematis seluruh bukti yang relevan dengan pertanyaan penelitian, sehingga meminimalkan bias dan menghasilkan kesimpulan yang lebih andal.

Strategi Pencarian

Pencarian artikel dilakukan melalui tiga database utama: Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital) dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan Scopus. Kombinasi kata kunci yang digunakan meliputi: "PSAK 72", "IFRS 15", "kualitas laporan keuangan", "relevansi nilai", "value relevance", "manajemen laba", "earnings management", dan "pengakuan pendapatan". Pencarian dilakukan dengan operator Boolean AND/OR untuk memaksimalkan cakupan. Sebagai contoh, string pencarian utama adalah: ("PSAK 72" OR "IFRS 15") AND ("value relevance" OR "earnings management" OR "kualitas laporan keuangan").

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi ditetapkan sebagai berikut: (1) artikel jurnal atau prosiding yang telah melalui peer review, (2) terbit antara Januari 2020 hingga April 2025, (3) membahas dampak PSAK 72 atau IFRS 15 pada perusahaan di Indonesia, (4) menggunakan pendekatan kuantitatif, kualitatif, atau mixed methods, dan (5) tersedia dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris dengan akses teks penuh. Kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel yang tidak membahas dampak PSAK 72 secara langsung, misalnya hanya membahas aspek teknis implementasi tanpa analisis dampak, (2) skripsi, tesis, atau disertasi yang tidak diterbitkan dalam jurnal atau prosiding, (3) artikel yang berfokus pada perusahaan di luar Indonesia, dan (4) artikel yang membahas PSAK 72 hanya sebagai bagian dari isu yang lebih luas tanpa analisis mendalam.

Proses Seleksi dan Sintesis

Proses seleksi dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, sebanyak 42 artikel teridentifikasi dari pencarian awal berdasarkan kata kunci. Kedua, setelah penyaringan judul dan abstrak, 28 artikel dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria

inklusi (mayoritas merupakan skripsi/tesis, artikel populer tanpa peer review, atau studi di luar Indonesia). Ketiga, 14 artikel tersisa dibaca secara penuh, dan 1 artikel tambahan diidentifikasi dari daftar referensi artikel yang direview, sehingga total 15 artikel memenuhi kriteria akhir. Dari 15 artikel yang direview, karakteristiknya diringkas sebagai berikut: 4 artikel membahas relevansi nilai, 7 artikel membahas manajemen laba dan kinerja keuangan, serta 4 artikel membahas aspek implementasi dan dampak sektoral. Metode yang dominan adalah regresi data panel (8 artikel), uji beda (4 artikel), dan studi kasus kualitatif (3 artikel). Sektor yang paling banyak diteliti adalah properti dan real estat (6 artikel), konstruksi (5 artikel), dan multisektor (2 artikel), dengan 2 artikel berfokus pada perbandingan internasional. Sintesis dilakukan secara naratif dengan pendekatan tematik. Temuan-temuan dari setiap artikel dikelompokkan ke dalam dua tema utama: (1) relevansi nilai informasi akuntansi pasca-PSAK 72, dan (2) praktik manajemen laba serta dampak terhadap kinerja keuangan. Dalam setiap tema, dilakukan perbandingan sistematis untuk mengidentifikasi pola yang konsisten, kontradiksi, dan kondisi-kondisi yang memoderasi hubungan yang diamati.

D. HASIL DAN DISKUSI

Ringkasan Temuan Penelitian Terdahulu

Tabel 1 berikut menyajikan ringkasan sistematis dari 15 artikel yang direview, dikelompokkan berdasarkan peneliti, sektor yang diteliti, temuan pada dimensi relevansi nilai, dan temuan pada dimensi manajemen laba atau kinerja keuangan.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian Terdahulu tentang PSAK 72

Peneliti (Tahun)	Sektor	Temuan Relevansi Nilai	Temuan Manajemen Laba / Kinerja Keuangan
Mubarika & Handayani (2022)	Umum	Laba relevan; BV tidak relevan	—
Florensia & Purba (2024)	Umum	Relevansi nilai EPS & BVPS menurun	—
Febrian & Juliarto (2025)	Multisektor	Variasi penurunan antar sektor	—
Cordazzo & Rossi (2019) *	Internasional (Italia)	Relevansi laba menurun	—
Altaji & Alokdeh (2019) *	Internasional (Timur Tengah)	Meningkatkan kualitas informasi	—
Nalurita & Setyawan (2025)	Multisektor	—	Manajemen laba tidak berbeda signifikan
Adella & Dewi (2021)	Konstruksi	—	Terdapat indikasi manajemen laba
Saputra & Catur (2024)	Properti & Real Estat	—	Manajemen laba meningkat pada perusahaan distress
Harisma (2023)	Properti	—	CR, ROE, TAT menurun signifikan
Lestari & Arizah (2025)	Properti (CTRA)	—	Profitabilitas menurun signifikan
Handoko & Puspitasari (2022)	Konstruksi	—	Pola pengakuan pendapatan berubah drastis
Hartawan & Setiabudi (2022)	Konstruksi	—	Kompleksitas alokasi kewajiban pelaksanaan

Peneliti (Tahun)	Sektor	Temuan Relevansi Nilai	Temuan Manajemen Laba / Kinerja Keuangan
Hermawan & Kartika (2022)	Konstruksi	—	Peran krusial auditor spesialis
Oktaviani et al. (2024)	Konstruksi	—	DAR dan NPM tidak berbeda signifikan
Regina et al. (2024)	Properti	—	CR, ROA, dan ukuran memengaruhi nilai perusahaan

Keterangan: * = penelitian internasional sebagai referensi pendukung.

Tabel di atas memperlihatkan beberapa hal penting. **Pertama**, dari empat studi yang meneliti relevansi nilai, dua di antaranya menunjukkan peningkatan atau setidaknya tidak menurun (Mubarika & Handayani, 2022; Altaji & Alokdeh, 2019), sementara dua lainnya menunjukkan penurunan (Florensia & Purba, 2024; Cordazzo & Rossi, 2019). Pola ini menegaskan bahwa dampak PSAK 72 terhadap relevansi nilai sangat bergantung pada konteks. **Kedua**, dari tujuh studi yang meneliti manajemen laba atau kinerja keuangan, lima di antaranya menemukan dampak negatif pada sektor properti dan konstruksi, sementara dua studi lainnya (Nalurita & Setyawan, 2025; Oktaviani et al., 2024) tidak menemukan perbedaan signifikan pada sektor lain. Ini mengindikasikan kuatnya efek moderasi sektor. **Ketiga**, tidak ada satu pun studi yang melaporkan penurunan signifikan dalam manajemen laba pasca-PSAK 72. Artinya, harapan bahwa standar baru akan menekan diskresi manajerial belum terbukti secara empiris di Indonesia.

Diskusi Tematik

Transparansi Meningkat, Relevansi Nilai Bermasalah

Salah satu temuan yang paling konsisten di seluruh studi adalah bahwa PSAK 72 berhasil meningkatkan transparansi laporan keuangan. Pengungkapan tentang disagregasi pendapatan, saldo kontrak, dan kewajiban pelaksanaan yang belum terpenuhi memberikan investor akses ke informasi yang sebelumnya tidak tersedia. Handoko dan Puspitasari (2022) mendokumentasikan bahwa perubahan pola pengakuan pendapatan pada perusahaan konstruksi menjadi lebih mencerminkan substansi ekonomi, meskipun menimbulkan fluktuasi laba yang lebih besar. Namun, peningkatan transparansi ini tidak otomatis meningkatkan relevansi nilai. Florensia dan Purba (2024) menemukan bahwa kompleksitas estimasi yang diperlukan dalam model lima langkah menghasilkan variasi pengakuan pendapatan yang signifikan untuk transaksi yang secara ekonomi serupa. Investor tampaknya kesulitan memproses informasi yang lebih kompleks dan kurang komparabel ini, sehingga relevansi nilai laba dan EPS justru menurun. Temuan ini mendukung argumen bahwa peningkatan kuantitas pengungkapan tidak selalu berarti peningkatan kualitas informasi jika informasi tersebut terlalu kompleks untuk diproses.

Manajemen Laba: Antara Harapan dan Realita

Harapan bahwa PSAK 72 akan menekan manajemen laba didasarkan pada asumsi bahwa standar yang lebih ketat dan pengungkapan yang lebih rinci akan mempersempit ruang diskresi manajerial. Namun, bukti empiris di Indonesia tidak mendukung harapan ini. Nalurita dan Setyawan (2025) menemukan bahwa tingkat manajemen laba aktual tidak berbeda secara signifikan antara periode sebelum dan sesudah PSAK 72. Dengan kata lain, manajemen tetap menemukan cara untuk mengelola laba meskipun standar telah berubah. Yang lebih mengkhawatirkan adalah temuan Saputra dan Catur (2024) yang menunjukkan bahwa pada perusahaan properti dan real estat yang mengalami financial distress, manajemen laba justru meningkat pasca-PSAK 72. Hal ini mengindikasikan bahwa karakter principle-based PSAK 72 yang memberikan ruang professional judgment lebih besar dapat menjadi "pedang bermata dua": di satu sisi memungkinkan representasi yang lebih tepat, tetapi di sisi lain membuka peluang bagi manajemen oportunistik pada perusahaan yang berada dalam tekanan.

Sektor Properti dan Konstruksi sebagai "Korban" Terbesar

Salah satu temuan paling kuat yang muncul dari sintesis ini adalah konsentrasi dampak negatif pada sektor properti dan konstruksi. Harisma (2023) mendokumentasikan penurunan signifikan pada rasio likuiditas, profitabilitas, dan efisiensi aset pada perusahaan properti pasca-PSAK 72. Lestari dan Arizah (2025) mengonfirmasi temuan ini dengan menunjukkan penurunan profitabilitas pada PT Ciputra Development Tbk. Kedua studi ini mengaitkan penurunan tersebut dengan perubahan metode pengakuan pendapatan dari persentase penyelesaian menjadi pengakuan berbasis penyerahan pengendalian, yang menyebabkan pendapatan yang sebelumnya diakui secara progresif kini harus ditunda hingga pengendalian benar-benar beralih ke pelanggan. Pada sektor konstruksi, Hartawan dan Setiabudi (2022) menyoroti kompleksitas alokasi kewajiban pelaksanaan dalam kontrak multi-elemen sebagai tantangan utama. Kontrak konstruksi seringkali mencakup berbagai komponen—pekerjaan sipil, instalasi mekanikal, penyediaan material—yang sebelumnya

diakui sebagai satu kesatuan, tetapi kini harus dipisahkan dan diukur secara individual. Kompleksitas ini diperburuk oleh keberadaan imbalan variabel seperti bonus penyelesaian tepat waktu atau penalti keterlambatan. Hermawan dan Kartika (2022) menekankan bahwa peran auditor spesialis industri konstruksi menjadi krusial, karena pemahaman teknis tentang kontrak konstruksi diperlukan untuk mengevaluasi kewajaran estimasi manajemen. Sebaliknya, sektor dengan model bisnis yang lebih sederhana seperti ritel dan telekomunikasi tidak mengalami dampak yang signifikan. Oktaviani et al. (2024) tidak menemukan perbedaan signifikan pada debt to asset ratio dan net profit margin perusahaan konstruksi di Surabaya, yang kemungkinan mencerminkan skala operasi yang lebih kecil dan kontrak yang kurang kompleks. Regina et al. (2024) menemukan bahwa pada perusahaan properti, variabel current ratio, return on assets, dan ukuran perusahaan tetap menjadi determinan utama nilai perusahaan, dengan PSAK 72 hanya menjadi faktor moderasi yang tidak signifikan pada perusahaan dengan model bisnis sederhana.

Sintesis Keseluruhan dan Kontribusi Literature Review

Secara keseluruhan, literature review ini menunjukkan bahwa dampak PSAK 72 bersifat heterogen dan sangat bergantung pada karakteristik sektor. Tidak ada "satu cerita" yang seragam tentang dampak standar baru ini. Untuk sektor dengan transaksi pendapatan sederhana, PSAK 72 membawa perbaikan transparansi tanpa efek samping yang berarti. Untuk sektor dengan kontrak jangka panjang dan kompleks, PSAK 72 menimbulkan trade-off antara peningkatan transparansi dan penurunan relevansi nilai, serta antara pengungkapan yang lebih rinci dan peluang manajemen laba yang tetap terbuka. Kontribusi utama dari literature review ini adalah mengungkap pola heterogenitas yang selama ini tersembunyi di balik temuan-temuan individual yang tampak kontradiktif. Mubarika dan Handayani (2022) tidak salah ketika menemukan peningkatan relevansi nilai laba; mereka hanya tidak membatasi sampel pada sektor tertentu yang paling terdampak. Demikian pula, Florensia dan Purba (2024) tidak bertentangan dengan Nalurita dan Setyawan (2025); mereka mengukur dimensi kualitas yang berbeda yang memang menunjukkan dinamika yang berbeda. Dengan mensintesis temuan-temuan ini, literature review ini memberikan gambaran yang lebih utuh dan bernuansa.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Literature review ini menyimpulkan bahwa penerapan PSAK 72 memiliki dampak yang bersifat dualistik dan sektoral terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia. Pada dimensi transparansi, PSAK 72 secara konsisten dilaporkan meningkatkan kualitas pengungkapan pendapatan. Informasi yang lebih rinci tentang kontrak dengan pelanggan memberikan investor basis yang lebih kuat untuk analisis fundamental. Namun, pada dimensi relevansi nilai, khususnya untuk sektor properti dan konstruksi, PSAK 72 justru menurunkan kemampuan laba dan EPS dalam menjelaskan variasi harga saham. Laba menjadi lebih fluktuatif dan kurang prediktif karena perubahan metode pengakuan dari persentase penyelesaian ke pengakuan pada saat penyerahan pengendalian. Pada dimensi manajemen laba, PSAK 72 belum terbukti efektif menekan diskresi manajerial. Secara agregat, tidak terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat manajemen laba sebelum dan sesudah implementasi. Lebih mengkhawatirkan, pada perusahaan properti yang mengalami tekanan keuangan, terdapat indikasi peningkatan manajemen laba, yang menandakan bahwa ruang diskresi yang dibuka oleh karakter principle-based PSAK 72 dapat dimanfaatkan secara oportunistik dalam kondisi distress. Variasi dampak antarsektor merupakan temuan paling kuat dari literature review ini. Sektor properti dan konstruksi menanggung dampak terberat, sementara sektor ritel dan telekomunikasi relatif tidak terpengaruh secara signifikan.

Temuan ini mengimplikasikan bahwa pendekatan "satu standar untuk semua" mungkin tidak optimal tanpa panduan implementasi yang mempertimbangkan kekhasan model bisnis. Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran dirumuskan. **Pertama**, bagi DSAK IAI, disarankan untuk melakukan post-implementation review secara berkala dan menerbitkan panduan implementasi yang spesifik sektor, khususnya untuk sektor properti dan konstruksi. Panduan ini dapat mencakup contoh ilustratif tentang identifikasi kewajiban pelaksanaan dalam kontrak properti, pengukuran kemajuan menuju penyelesaian, dan perlakuan imbalan variabel dalam kontrak konstruksi. **Kedua**, bagi manajemen perusahaan, penguatan tata kelola dan pengendalian internal menjadi krusial. Perusahaan perlu mengembangkan kebijakan akuntansi internal yang seragam untuk memastikan konsistensi estimasi di seluruh proyek, serta meningkatkan kompetensi personel yang menangani implementasi PSAK 72. **Ketiga**, bagi auditor dan regulator, pengawasan terhadap area-area yang memerlukan professional judgment signifikan perlu ditingkatkan. Auditor perlu memperoleh pemahaman mendalam tentang karakteristik kontrak dan model bisnis klien untuk dapat mengevaluasi kewajaran estimasi manajemen. **Keempat**, bagi penelitian selanjutnya, terdapat beberapa agenda yang menjanjikan. Periode observasi yang lebih panjang diperlukan untuk mengamati apakah penurunan relevansi nilai bersifat temporer—akibat proses pembelajaran—atau permanen. Dimensi kualitas laporan keuangan lain seperti ketepatanwaktuan dan komparabilitas juga layak dieksplorasi. Selain itu, analisis peran moderasi tata kelola perusahaan—seperti komposisi dewan komisaris independen, keberadaan komite audit yang efektif, dan kualitas auditor eksternal—dapat memberikan pemahaman tentang kondisi-kondisi yang memungkinkan perusahaan memperoleh manfaat maksimal dari PSAK 72 sambil meminimalkan dampak negatifnya.

REFERENCES

- Adella, M., & Dewi, R. (2021). Analisis penerapan pengakuan pendapatan PSAK 72 dan dampak terhadap pajak penghasilan final dan manajemen laba pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Riset*, 3(2), 89–104.
- Florensia, R., & Purba, G. K. (2024). Dampak kompleksitas implementasi PSAK 72 di Indonesia. *Studi Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 7(2), 121–138.
- Handoko, R., & Puspitasari, D. (2022). Dampak adopsi PSAK 72 terhadap pola pengakuan pendapatan dan profitabilitas perusahaan konstruksi di BEI. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 19(2), 78–95.
- Harmain, I., & Tarmidi, D. (2023). Analisis Pendapatan Asli Daerah Kota & Kabupaten di Jawa Barat. *Media Akuntansi Perpajakan*, 8(2), 88–95. <https://doi.org/10.52447/map.v8i2.7297>
- Harisma, R. (2023). Pengaruh penerapan PSAK 72 terhadap kinerja keuangan pada perusahaan properti. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 11(3), 133–144. <https://doi.org/10.17509/jrak.v11i3.59800>
- Hartawan, B., & Setiabudi, A. (2022). Identifikasi kewajiban pelaksanaan dalam kontrak konstruksi multi-elemen: Kajian implementasi PSAK 72. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(1), 44–61.
- Hermawan, S., & Kartika, R. (2022). Peran auditor spesialis industri konstruksi dalam meningkatkan kualitas implementasi PSAK 72. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 26(1), 55–72.
- Lestari, S. I., & Arizah, A. (2025). Analysis before and after the implementation of PSAK 72 on the financial performance of PT Ciputra Development Tbk in 2018–2021. *Accounting and Finance Journal*, 4(1), 1–12.
- Mubarika, N. R., & Handayani, R. S. (2022). Value relevance of accounting information from PSAK 72. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 24(1), 1–9. <https://doi.org/10.9744/jak.24.1.1-9>
- Nalurita, Y. A., & Setyawan, M. A. (2025). Pre-post IFAS 72 adoption and earnings management: Comparative evidence from Indonesian corporate sectors. *JAFFA*, 13(2), 45–58.
- Oktaviani, N. A., Sofa, D. M., & Surbakti, M. A. (2024). Analisis penerapan PSAK 72 tentang pengakuan pendapatan pada perusahaan konstruksi di Surabaya. *JURASIMA: Jurnal Riset Akuntansi dan Manajemen*, 3(1), 15–28.
- Pratiwi, N. K., & Suryanawa, I. K. (2021). Pengaruh penerapan PSAK 72 pada relevansi nilai informasi akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 31(5), 1123–1136. <https://doi.org/10.24843/EJA.2021.v31.i05.p05>
- Regina, R., Kusuma, I. C., & Didi, D. (2024). Analysis of the implementation of PSAK 72, return on assets, current ratio and company size on property company value. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 12(1), 13–22. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v12i1.2386>
- Saputra, A., & Catur, D. (2024). Praktik manajemen laba setelah penerapan PSAK 72 pada sektor properti dan real estat di Indonesia. *SAMMAJIVA: Jurnal Penelitian Bisnis dan Manajemen*, 2(1), 209–220.
- Subu, D., & Tambun, S. (2024). Moderasi Growth Mindset Atas Pengaruh Literasi Akuntansi Dan Literasi Perpajakan Terhadap Minat Menjadi Konsultan Pajak. *Media Akuntansi Perpajakan*, 9(1), 12–27. <https://doi.org/10.52447/map.v9i1.7620>